

BAB 2

KERANGKA TEORI

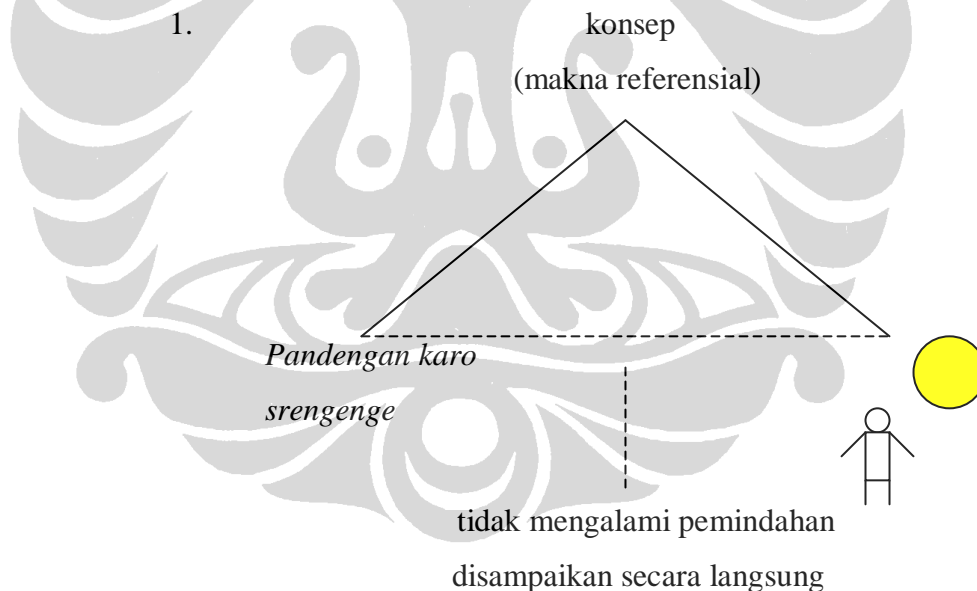
2.1 Pengantar

Bab ini akan membahas tentang teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis metafora dalam *bebasan*. Adapun pengertian metafora dan teori yang digunakan adalah: pengertian metafora (Levin 1977), teori Pragmatik (Yule 1996), teori Relevansi (Sperber dan Wilson 1986) dalam Renkema (2004), teori Metafora (Lakoff 1980) dalam Cruse (2004), teori Komponen Makna Widowson (1996).

2.2 Pengertian Metafora

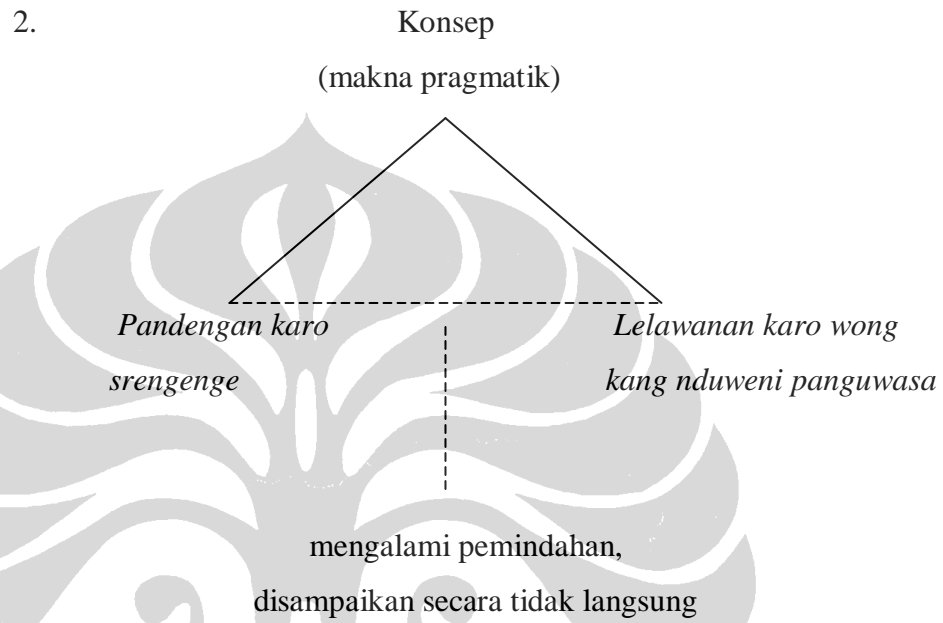
Metafora berarti *transfer* ‘pemindahan’ (Levin, 1977: 85). Melalui pemindahan, maka metafora disampaikan secara tidak langsung. Contoh tampak pada bagan di bawah ini:

1.



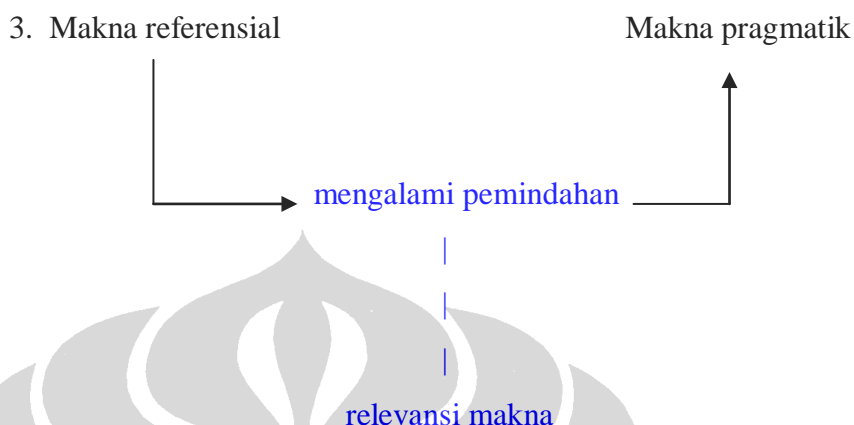
Pada bagan 1 tampak bahwa kalimat *pandengan karo srengenge* ‘berhadapan dengan matahari’ tidak mengalami pemindahan, disampaikan secara langsung sehingga makna yang terbentuk sesuai dengan acuannya yakni orang yang sedang melihat matahari. Makna yang terbentuk sesuai dengan acuannya disebut dengan makna referensial. Makna terbentuk sesuai dengan acuannya

berarti tidak disampaikan dengan metafora. Kemudian, jika kalimat *pandangan karo srengenge* disampaikan dengan metafora (mengalami pemindahan, disampaikan secara tidak langsung), maka bagan akan terlihat seperti di bawah ini:



Pada bagan 2 tampak bahwa kalimat *pandangan karo srengenge* mengalami pemindahan, disampaikan secara tidak langsung sehingga makna yang terbentuk berbeda dengan acuan sebenarnya, maka makna yang terbentuk pada bagan ini merupakan makna pragmatik. Hal ini menandakan bahwa kalimat *pandangan karo srengenge* pada bagan 2 menggunakan metafora. Dengan menggunakan metafora berarti ada dua hal yang diperbandingkan. Dalam bagan ini dua hal yang diperbandingkan yaitu: objek yang dimetaforakan adalah *pandangan karo srengenge* ‘berhadapan dengan matahari’ dan makna metaforanya adalah *lelawanan karo wong kang nduweni panguwasa* ‘berlawanan dengan orang yang mempunyai kekuasaan’. *Pandangan karo srengenge* dibandingkan dengan *lelawanan karo wong kang nduweni panguwasa*. Dengan adanya dua hal yang diperbandingkan maka tentunya kedua hal itu memiliki relevansi makna sehingga bisa diperbandingkan.

Secara keseluruhan kesimpulan bagan 1 dan bagan 2 tampak pada bagan 3 di bawah ini:



Dari ketiga bagan tersebut berarti metafora dalam ungkapan digunakan ketika berkomunikasi untuk menyampaikan makna yang tidak sama dengan apa yang dituturkan. Ungkapan merupakan *idiomatic expression* ‘ekspresi bersifat idiom’. Idiom sebagai konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama dengan yang lain dan konstruksi maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Harimurti, 2008: 90). Dengan konsep kias itu berarti metafora disampaikan secara tidak langsung. Dalam ilmu Linguistik, bidang yang mengkaji suatu pesan atau percakapan disampaikan secara tidak langsung masuk ke dalam bidang Pragmatik.

2.3 Teori Pragmatik (Yule 1996)

Yule (1996: 3) mengatakan bahwa *pragmatics is the study of how more gets communicated than is said* ‘pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mendapatkan apa yang dikomunikasikan lebih dari apa yang diucapkan’. Berdasarkan hal itu, pragmatik mengkaji maksud ujaran/*daya/force* eksplikatur (langsung) dan implikatur (tidak langsung). Secara implikatur, maka pragmatik suatu studi yang mempelajari makna tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur/penulis. Hal yang dikaji lebih ke arah apa yang dimaksudkan oleh penutur/penulis.

Implikatur didefinisikan sebagai makna yang tersirat pada saat peristiwa komunikasi terjadi. Implikatur muncul saat penutur/penulis melakukan pelanggaran prinsip kerja sama yang merupakan empat bidal Grice (1975) dalam Thomas (1995: 63-64), yakni bidal kuantitas (*quantity maxim*), memberi informasi sesuai yang diminta; bidal kualitas (*quality maxim*), menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; bidal relasi (*relation maxim*), memberi sumbangan informasi yang relevan; dan bidal cara (*manner maxim*), menghindari ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat, mengungkapkan secara beraturan.

Namun, Sperber dan Wilson menyatakan bahwa dalam teori yang dikemukakan oleh Grice tersebut hanya satu bidal yang terpenting. Bidal yang dimaksud adalah bidal relevansi. Oleh karena itu, muncullah teori relevansi Sperber dan Wilson (1986) dalam Renkema (2004).

2.3.1 Teori Relevansi (Sperber dan Wilson 1986)

Teori relevansi mempelajari bagaimana sebuah muatan pesan dapat dipahami oleh penerimanya. Sperber dan Wilson (1986) dalam Cruse (2004: 200) menyebutkan bahwa dalam teori relevansi terdapat hal yang menjadi *representative* ‘perwakilan’ dan *interpretive* ‘penafsiran’. Menurut peneliti hal itu merupakan metafora, bahwa dalam metafora terdiri atas perwakilan dan penafsiran. Contoh metafora dalam *bebasan bathang lelaku* ‘bangkai berkelana’. Rangkaian kata *bathang lelaku* merupakan perwakilan dari sebuah penafsiran yang berupa *wong siji, lelungan (adoh) ngambah dalam kang mutawatiri, prasasat wis dipesthekake bakal dadi bathang (temu cilaka, tumeka ing pati)* ‘satu orang, melakukan perjalanan (jauh), melalui jalan yang berbahaya, diperkirakan akan menjadi bangkai (karena mengalami kecelakaan, akhirnya mati)’.

Selanjutnya, untuk menjelaskan cara sebuah pesan dipahami pendengar/pembaca, Sperber dan Wilson (1986) dalam Renkema (2004: 22), menetapkan bahwa komunikasi tidak hanya memasukkan apa yang ada dalam pikiran penutur/penulis pesan ke dalam pikiran pendengar/pembaca pesan, namun mencakup perluasan wilayah kognitif (*cognitive environment*) kedua belah pihak.

Berhubungan dengan perluasan wilayah kognitif, maka relevansi antara ‘perwakilan’ dan ‘penafsiran’ merupakan relevansi makna. Untuk mendapatkan relevansi makna itu dapat mempergunakan teori metafora Lakoff (1980) dalam Cruse (2004).

2.3.2 Teori Metafora (Lakoff 1980)

Berdasarkan Lakoff (1980) dalam Cruse (2004: 201) metafora bukan hanya sebagai segi dekoratif belaka dari gaya tertentu, melainkan komponen penting dari kognisi manusia. Artinya, metafora bukan hanya sebagai bagian unsur penghias dalam suatu gaya bahasa, namun merupakan bagian terpenting dari kognisi manusia sehingga metafora merupakan pengetahuan yang telah didapat manusia melalui pengalaman sendiri.

Pengetahuan tersebut memunculkan relevansi makna dalam metafora. Oleh karena itu, menurut peneliti relevansi makna yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1986) dalam Cruse (2004: 201) metafora dapat dicari berdasarkan teori metafora Lakoff (1980) yang menjelaskan bahwa metafora meliputi (i) *source*; biasanya konkrit dan familiar (objek yang dimetaforakan), (ii) *target*; biasanya abstrak dan setidaknya tidak terstruktur dengan baik (makna metafor), dan (iii) *set of mapping relations or correspondences*; peta hubungan antara *source* dan *target*.

Lebih lanjut Lakoff (Cruse, 2004: 201-202) menguraikan *correspondences* dari *source* dan *target* dengan memberi contoh metafora *ANGER IS HEAT OF FLUID IN CONTAINER*, sebagai berikut:

Ontological correspondences

source: HEAT OF FLUID

container

heat of fluid

heat of scale

pressure in container

agitation of boiling fluid

limit of container's resistance

suppress

explosion

target: ANGER

body

anger

anger scale

experienced pressure

experienced agitation

limit of person's ability to

anger

loss of control

Epistemic correspondences

When fluid in a container is heated beyond a certain limit, pressure

increases to point at which

container explodes.

An explosion is damaging to container and dangerous to bystanders.

Explosion can be prevented by applying sufficient force and counter pressure.

Controlled release of pressure may occur, which reduces danger explosion.

When anger increases beyond a certain limit, 'pressure'

increases to point at which

person

loses control.

Loss of control is damaging to person and dangerous to other.

Anger can be suppressed by force of will.

Anger can be released in a controlled way, or vented harmlessly thus reducing level.

Lakoff menguraikan *source* dan *target* melalui *correspondences* yang terdiri dari dua macam, yaitu (i) *ontological correspondences* merupakan kesatuan logis dari masing-masing *domain* dalam *source* dan *target*. Menurut pengertian peneliti yang dimaksud dengan *ontological correspondences* merupakan satuan-satuan yang terdiri atas komponen makna yang ada di *source* dan *target*, (ii) *epistemic correspondences* yakni bagian yang meliputi hubungan suatu pengetahuan dari kesatuan logis yang ada pada *ontological correspondences*. Menurut pengertian peneliti, *epistemic correspondences* merupakan penjabaran/ilmu pengetahuan dari penggabungan komponen makna yang terdapat di *source* dan *target*.

Dari contoh analisis Lakoff tersebut dapat dilihat adanya kesamaan makna metafora *ANGER IS HEAT FLUID IN CONTAINER*, yang dijabarkan mulai dari *ontological correspondences* sampai ke *epistemic correspondences*. Relevansi muncul berupa kesamaan makna dalam hal proses “*cooking*” antara *source: HEAT FLUID IN CONTAINER* dengan *target: ANGER*.

2.3.3 Komponen Makna Widowson (1996)

Untuk mencari *correspondences* dalam *ontological* dibutuhkan analisis melalui komponen makna. Setiap kata terdiri atas dua bagian yaitu bentuk dan makna. Makna sebuah kata terbentuk dari gabungan unsur terkecil sebuah makna yang

disebut dengan komponen makna (selanjutnya disingkat menjadi KM). Makna sebuah kata mempunyai anggota beberapa KM.

KM tersebut dapat dianalisis melalui cara yang disebut dengan analisis komponensial. Analisis komponensial adalah teknik untuk mendeskripsikan hubungan suatu makna suatu referen dengan memilah-milahkan setiap konsep menjadi komponen minimal, atau ciri-ciri, seperti keadaan, proses, hubungan sebab-akibat, hubungan relasional kelompok/kelas, kepemilikan, dimensi/ruang, lokasi, dan arah (Widowson, 1996). Tujuan terpenting dari tahapan analisis KM untuk mengidentifikasi kategori-kategori pengertian umum tertentu atau pokok-pokok makna yang mengekspresikan komponen fakta-fakta dari sebuah referen.

Contoh *bebasan*

source: idu didilat maneh 'ludah dijilat lagi', mengandung KM sebagai berikut:

<i>Source</i>	Komponen Makna (KM)
<i>idu</i> 'ludah'	cairan, bagian dari makhluk hidup, berada di mulut tepatnya sekitar lidah, digunakan sebagai pelumas makanan ketika dikunyah
<i>didilat</i> 'dijilat'	tindakan yakni mengambil dan merasakan rasa makanan/minuman dengan lidah
<i>maneh</i> 'lagi'	kata keterangan, menyatakan sesuatu hal, dikerjakan secara berulang untuk kedua ketiga kali dst

Dari tabel di atas setiap kata pada *bebasan* tersebut memiliki KM masing-masing. Jadi, analisis KM menginventariskan ciri-ciri makna yang dilambangkan oleh bentuk leksikal suatu kata atau kelompok kata sebagai suatu referen. Untuk menganalisis KM dalam *bebasan*, maka KM diperoleh dari konteks struktur yang membangun makna *bebasan* itu. Konteks struktur yang dimaksud peneliti adalah faktor dalam proses KM yang hanya berdasarkan dari makna leksikalnya. Leksikal bersangkutan dengan kata (Harimurti, 2008: 141).